



PENGARUH PENERAPAN MODEL MOODY TERHADAP KEMAMPUAN SISWA KELAS IV SD DALAM MEMAHAMI ISI CERITA

Dadang Cunandar

Program Studi PGSD STKIP Muhammadiyah Kuningan
Jl. Moertasiah Soepomo No 28B Cigugur – Kuningan, 45511
Email: a_dadang28@upmk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penerapan Model Moody terhadap kemampuan memahami isi cerita pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Karoya. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan, berjumlah 24 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis (uji-t). Hasil penelitian, (1) kemampuan siswa kelas IV Negeri 2 Karoya dalam menelusuri unsur struktur cerita rakyat sebelum menggunakan model Moody, rendah dengan nilai rata-rata 57,33. (2) kemampuan siswa kelas IV Negeri 2 Karoya dalam menelusuri unsur struktur cerita rakyat sesudah menggunakan model Moody, meningkat dengan nilai rata-rata 81,5. (3) terdapat pengaruh penerapan model Moody terhadap kemampuan siswa dalam menelusuri unsur cerita rakyat.

Kata Kunci: Model *Moody*, Kemampuan Memahami Isi cerita

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the application of the Moody Model on the ability to understand the contents of the story in fourth grade students of SDN 2 Karoya. This research is an experimental research. The study population was all fourth grade students of SD Negeri 2 Karoya, Cipicung Subdistrict, Kuningan Regency, totaling 24 students. The sampling technique in this study was total sampling. Data collection techniques in this study were tests and documentation. Data analysis techniques through normality test, homogeneity test, and hypothesis test (t-test). The results of the study, (1) the ability of fourth grade students of State 2 Karoya in tracing elements of folklore structure before using the Moody model, is low with an average value of 57.33. (2) the ability of fourth grade students of Country 2 Karoya to trace the structural elements of folklore after using the Moody model, increasing with an average value of 81.5. (3) there is the effect of applying the Moody model on students' ability to trace elements of folklore.

Keywords: Model Moody's, Understanding Ability Story content

PENDAHULUAN

Pentingnya pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sudah tidak diragukan lagi, mengingat karya sastra merupakan reflika kehidupan manusia di muka bumi ini. Unsur-unsur yang terkandung dalam suatu karya sastra merupakan cerminan dari realitas pergumulan manusia dengan segenap kepentingannya. Materi ajar sastra pun dijadikan sebagai salah satu bagian untuk menuju tercapainya tujuan pendidikan.

Materi sastra di dalam kurikulum dapat dikenali melalui standar isi yang dikembangkan oleh BSNP (Permendiknas No. 22 Th.2006). Dalam Standar Isi terdapat standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia yang merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang digambarkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar Kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi ini diperoleh beberapa harapan yang ditumpukan kepada mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni sebagai berikut; (a) Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri; (b) Pendidik dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa, bersastra, dan sumber belajar; (c) Pendidik lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan

kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya; (d) Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah; (e) Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia; (f) Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan nasional.

Bahasa merupakan salah satu unsur terpenting dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan yang diungkapkan Nurgiyantoro (2009:272) bahasa dalam seni sastra ini dapat disamakan dengan cat warna. Keduanya merupakan unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya.

Sebagai salah satu unsur terpenting tersebut, maka bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan dalam sastra. Dalam pembelajaran bersastra dikehendaki terjadinya kegiatan bersastra, yaitu kegiatan menggunakan bahasa dan estetika (Rusyana dan Suryaman, 2005).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, esensi dari pembelajaran sastra adalah siswa harus dapat melakukan seperti apa yang dikemukakan Effendi (Aminuddin, 2009:35) yaitu dapat menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra. Fungsi utama sastra adalah untuk penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuh apresiasi budaya, penyaluran

gagasan, penumbuhan imajinasi, serta peningkatan ekspresi secara kreatif dan konstruktif. Pembelajaran sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Namun, kegiatan bersastra juga belum berkembang secara maksimal oleh karena kemampuan dan kebiasaan membaca dan menulis mereka relatif rendah (Kusmana, 2010:143). Kenyataan di lapangan, kemampuan mengapresiasi cerita rakyat pada siswa sekolah dasar, tepatnya siswa kelas IV SD Negeri 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan masih rendah karena keterampilan berbahasa dari siswa tersebut juga relatif rendah. (Hasil wawancara dengan beberapa guru). Keterpurukan hasil pembelajaran tersebut karena siswa merasa mempelajari struktur cerita rakyat itu sulit, akibat keterbatasan sumber ajar sastra, dan pembelajaran yang disajikan guru kurang menarik. Guru masih banyak berceramah, selain itu dalam penyampaian materi cerita rakyat berupa teori-teori, hafalan, dan definisi- definisi.

Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru seolah-olah sedang menyimak namun tidak berani mengajukan pertanyaan apalagi mengeluarkan pendapat. Ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berkomentar siswa hanya diam, tidak jelas apakah sudah mengerti atau belum. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya faktor kelemahan sistem pembelajaran yang dibangun oleh guru, dan faktor kelemahan siswa yang mayoritas merasa kesulitan dalam memahami struktur cerita rakyat. Untuk

dapat mengurai persoalan tersebut, guru sebaiknya mengemas pembelajaran semenarik mungkin dengan menggunakan pendekatan, metode, model, serta media yang sesuai dengan kondisi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah model *moody*.

Model *moody* merupakan model pengajaran sastra yang diterapkan dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek. Moody (Sapardan, 2005) menunjukkan enam tahapan penyajian pengajaran sastra yang dapat diterapkan dalam mengapresiasi cerita pendek, yakni *prelimary assessment* (pelacakan awal), *practical decision* (menentukan sikap praktis), *introduction of the work* (introduksi), *presentation of the work* (penyajian karya), *discussion* (diskusi), *reinforcement* (penguatan). Dengan begitu model *moody* kiranya cocok untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami cerita rakyat, karena cerita rakyat secara struktur memiliki kesamaan dengan cerita pendek. Pada akhirnya hasil pembelajarannya pun diharapkan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis metode quasi eksperimen dengan rancangan one group pretest-posttest, karena peneliti ingin mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan terhadap objek. Bentuk perlakuan sebagai variabel bebas dan objek yang mengalami perlakuan sebagai variabel terikat. Artinya bahwa ingin melihat pengaruh variabel bebas (perlakuan) terhadap objek (variabel terikat). Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum

diberi perlakuan perlakuan (Sugiyono, 2016:110). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

O₁ X O₂

Gambar 1 Desain Penelitian

Keterangan:

O₁ = nilai *pretest* (sebelum menerapkan model Moody)

O₂ = nilai *posttest* (setelah menerapkan model Moody)

Pengaruh penerapan model Moody terhadap kemampuan memahami isi cerita = (O₂-O₁)

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah 24 siswa kelas IV SDN 2 Karoya, hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012:125), bahwa jika jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 100 maka semua anggota populasi dijadikan sampel.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen observasi dan soal tes. Untuk teknik analisisnya ada uji prasyarat analisis (uji normalitas dan homogenitas) dan uji hipotesis (uji t). Uji persyaratan analisis diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Beberapa teknik analisis data menuntut uji persyaratan analisis. Analisis varian mempersyaratkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan kelompok-kelompok yang dibandingkan homogen. Oleh karena itu analisis varian mempersyaratkan uji normalitas dan homogenitas data.

Kemudian Pengujian hipotesis merupakan langkah selanjutnya yang harus ditempuh. Namun demikian, sebelum dilakukan pengujian perlu dirumuskan dahulu bentuk hipotesis yang akan diuji berdasarkan kerangka pemikiran peneliti

yang dibangun pada bagian kajian teori. Hipotesis untuk analisis korelasi dirumuskan dalam bentuk hipotesis penelitian dan hipotesis statistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sampel penelitian yang diambil. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 21*. menggunakan model *Lilliefors* dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas

<i>Tests of Normality</i>						
	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Posttest</i>	,304	24	,000	,683	24	,000
<i>Pretest</i>	,287	24	,000	,775	24	,000

a. *Lilliefors Significance Correction*

Berdasarkan pada perhitungan di atas, uji normalitas variabel pretest diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan menurut perhitungan pada tabel di atas uji normalitas variabel posttest diperoleh nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Pengujian homogenitas menggunakan bantuan

program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 21*.

Tabel 2. Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>			
<i>POSTEST</i>			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
1,419	2	21	,264

Berdasarkan hasil perhitungan diatas diperoleh nilai signifikansi (sig.) 0,264 > 0,05. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut homogen.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji-*t* karena data berdistribusi normal dan homogen. Pengujian uji-*t* dilakukan dengan program *SPSS versi 21*. Untuk mengetahui perbedaan dua rata-rata pada kelas eksperimen adalah dengan uji-*t* dua sampel berpasangan dengan penyelesaian sebagai berikut.

Tabel 3. Perhitungan Uji-t

<i>Paired Samples Test</i>									
<i>Pair 1</i>	<i>Pretest - Posttest</i>	<i>Paired Differences</i>				<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>	
		<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>				
					<i>Lower</i>				<i>Upper</i>
		-24,167	5,071	1,035	-26,308	-22,026	-23,349	,000	

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Maka H_1 diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran Moody dalam pembelajaran memahami isi cerita di kelas IV SDN 2 Karoya.

Berdasarkan analisis data penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka pembahasan hasil analisis adalah sebagai berikut.

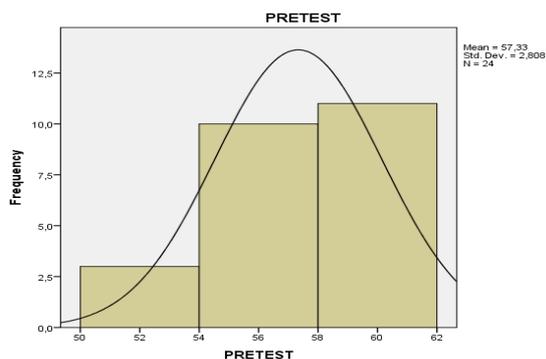
Kemampuan siswa sebelum menggunakan model Moody

Berdasarkan data hasil *pretest* pembelajaran memahami isi cerita kelas IV SDN 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan sebelum menerapkan model pembelajaran Moody penulis memuatkan tabel frekuensi sebagai berikut.

**Tabel 4
 Frekuensi Data Kemampuan Siswa sebelum Menerapkan Model Moody**

<i>PRETEST</i>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	52	3	12,5	12,5	12,5
	56	10	41,7	41,7	54,2
	60	11	45,8	45,8	100,0
	<i>Total</i>	24	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.14 siswa yang memperoleh nilai 52 sebanyak 3 orang (12,5%), nilai 56 sebanyak 10 orang (41,7%) dan yang memperoleh nilai 60 sebanyak 11 orang (45,8%). Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 57,33.



Gambar 2
Nilai Hasil Pretest

Dari data pretes dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sebelum menggunakan Model Moody masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan masih secara konvensional, guru hanya menggunakan metode ceramah, diskusi dan penugasan. Guru menyampaikan pembelajaran secara verbal, hal tersebut menjadikan kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Secara tradisional guru sastra sering bertindak sebagai pengantar informasi langsung kepada siswa dan siswa menerima informasi secara pasif. Dengan demikian, siswa mendapat pengetahuan bukan dari sumber yang sebenarnya, yaitu karya sastra yang menjadi materi pembelajaran. Dalam pengajaran sastra, cara-cara seperti itu seharusnya tidak perlu terjadi sebab menurut Moody (Rahmanto, 2005: 35) pengajaran sastra tidak dimaksudkan untuk membentuk aktivitas mekanis atau otomatis tanpa membawa siswa terlibat masuk ke dalam karya sastra yang sedang dipelajarinya. Sifat dasar karya sastra hanya dapat ditangkap siswa dengan baik apabila setiap unsur khusus dihadirkan sebagai suatu pengalaman baru bagi siswa.

Dengan kata lain, pengajaran sastra menuntut keterlibatan siswa secara aktif dan secara langsung terhadap objek yang

dipelajarinya. Dalam hal ini siswa perlu dihadapkan pada karya sastra yang menjadi acuan pembelajaran apresiasi sastra. Keharusan tersebut sesuai dengan sifat dasar karya sastra yang baru bisa dipahami dan dinikmati dengan baik apabila kita terlibat secara langsung.

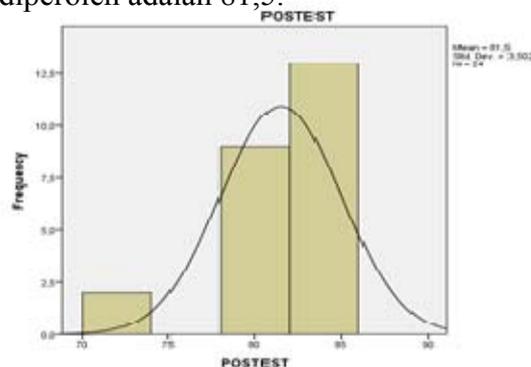
Kemampuan siswa setelah menggunakan model Moody

Berdasarkan data hasil posttest pembelajaran memahami isi cerita kelas IV SDN 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan setelah menggunakan model pembelajaran Moody penulis memuatkan tabel frekuensi sebagai berikut.

Tabel 5
Frekuensi Data Kemampuan Siswa setelah Menerapkan Model Moody

<i>POSTEST</i>					
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Valid</i>	72	2	8,3	8,3	8,3
	80	9	37,5	37,5	45,8
	84	13	54,2	54,2	100,0
	<i>Total</i>	24	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4.15 siswa yang memperoleh nilai 72 sebanyak 2 orang (8,3%), nilai 80 sebanyak 9 orang (37,5%) dan yang memperoleh nilai 84 sebanyak 13 orang (54,2%). Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 81,5.



Gambar 3
Nilai Hasil Posttest

Berdasarkan data hasil postes, penerapan model pembelajaran Moody dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV Negeri 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan dalam menelusuri unsur struktur cerita rakyat. Hal ini berarti bahwa pengajaran sastra menuntut keterlibatan siswa secara aktif dan secara langsung terhadap objek yang dipelajarinya.

Dalam kehidupan kita mengenal dua macam cara berkomunikasi, yaitu komunikasi secara langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi langsung dilakukan melalui kegiatan berbicara dan menyimak, sedangkan komunikasi tidak langsung melalui kegiatan menulis dan membaca (sari, 2017: 34). Berkaitan dengan hal tersebut, membaca karya sastra (cerita) termasuk cara berkomunikasi secara tidak langsung yang perlu dikuasai oleh siswa.

Dalam hal ini siswa perlu dihadapkan pada karya sastra yang menjadi acuan pembelajaran apresiasi sastra. Keharusan tersebut sesuai dengan sifat dasar karya sastra yang baru bisa dipahami dan dinikmati dengan baik apabila kita terlibat secara langsung. Lebih tegas lagi, (Rahmanto, 2005:37) memaparkan bahwa pengalaman pada dasarnya lebih merupakan suatu hal yang kita peroleh daripada suatu yang diajarkan kepada kita.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipakai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah model moody. Model moody merupakan model pengajaran sastra yang diterapkan dalam pembelajaran mengapresiasi cerita pendek. Moody (Sapardan, 2005) menunjukkan enam tahapan penyajian pengajaran sastra yang dapat diterapkan dalam mengapresiasi cerita pendek, yakni *prelimary assessment*

(pelacakan awal), *practical decision* (menentukan sikap praktis), *introduction of the work* (introduksi), *presentation of the work* (penyajian karya), *discussion* (diskusi), *reinforcement* (pengukuhan).

Dengan begitu model moody cocok untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami cerita rakyat, karena cerita rakyat secara struktur memiliki kesamaan dengan cerita pendek. Pada akhirnya hasil pembelajarannya pun menunjukkan peningkatan.

Pengaruh Penerapan Model Moody terhadap Kemampuan Siswa Memahami Isi Cerita

Berdasarkan perhitungan uji normalitas data pretest diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka data berdistribusi normal, sedangkan uji normalitas data posttest diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal. Dari hasil perhitungan uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,264 > 0,05$ maka dapat disimpulkan data pretest dan posttest mempunyai variansi yang homogen. Karena data berdistribusi normal dan homogen maka pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis secara statistik diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_1 diterima dan menolak H_0 , artinya terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Moody terhadap Kemampuan siswa kelas IV Negeri 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan dalam menelusuri unsur struktur cerita rakyat.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model Moody terhadap Kemampuan siswa

kelas IV Negeri 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan dalam menelusuri unsur struktur cerita rakyat relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapardan (2005) Penerapan Model Respon Analisis dan Model Moody dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek di SMA, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara penerapan model Moody dengan model kebiasaan guru dalam pembelajaran apresiasi cerita pendek.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan tentang pengaruh penerapan model Moody terhadap kemampuan siswa kelas IV Negeri 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan dalam menelusuri unsur struktur cerita rakyat, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut; (1) kemampuan siswa kelas IV Negeri 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan dalam menelusuri unsur struktur cerita rakyat sebelum menggunakan model Moody, rendah dengan nilai rata-rata 57,33; (2) kemampuan siswa kelas IV Negeri 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan dalam menelusuri unsur struktur cerita rakyat sesudah menggunakan model Moody, meningkat dengan nilai rata-rata 81,5; dan (3) terdapat pengaruh penggunaan model Moody terhadap Kemampuan siswa kelas IV Negeri 2 Karoya Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan dalam menelusuri unsur struktur cerita rakyat, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin.(2009). Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

- Kusmana, Suherli. (2010). Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Cerdas dan Kreatif. Ciamis: APBI Mandiri Press.
- Nurgiyantoro, Burhan.(2005). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan.(2010). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta
- Rahmanto, B. (2005). Metode Pengajaran Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Rusyana, Yus. dan M. Suryaman. (2004). Pedoman Penulisan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SD, SMP, dan SMA. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Sari, Agatha Kristi Pramudika & Sutarna, Nana. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerita Rumpang Siswa Kelas IV*. Jurnal Lensa Pendas PGSD STKIP Muhammadiyah. Vol. 2, No 1, Februari 2017. P-ISSN 2541- 0199 O-ISSN 2541- 6855, Hal 33-43.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2016). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta
- Supardan, Dadang Ahmad.(2005). Penerapan Model Respons Analisis & Model Moody dalam Pembelajaran Apresiasi Cerita Pendek. Bandung:UPI